ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN PENGUASAAN LAHAN

(Studi Kasus di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros)

SKRIPSI

MEGAWATI
NIM : 1560118006

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN PENGUASAAN LAHAN

(Studi Kasus di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Petanian

MEGAWATI

NIM : 1560118006

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN KEHUTANAN

UNIVERSITAS MUSLIM MAROS

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul : Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros)

Atas nama mahasiswa

Nama : MEGAWATI

Nomor pokok : 1560118006

Program studi : Agribisnis

Telah diperiksa dan diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk di sahkan.

Maros, 14 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mohammad Anwar Sadat, SP.,M.Si.	Abd. Asis Pata, SE., M.Si
NIDN. 0924097702	NIDN.09070046401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros

Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P.
NIDN. 0902126604

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN PENGUASAAN LAHAN (STUDI KASUS DI LINGKUNGAN PUTE KELURAHAN MACCINI BAJI KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS)

disusun oleh:

MEGAWATI

1560118006

Telah diujikan dan diseminarkan

pada tanggal 14 Agustus 2019

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Mohammad Anwar Sadat, SP., M.Si	Ketua	.....
Abd. Asis Pata, SE., M.Si	Anggota	.....
Dr. Arifin, STP., M.P	Anggota	.....
M. Arsyad Biba, S.Sos., M.Si	Anggota	.....

Maros, 14 Agustus 2019
Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros
Dekan,

Dr. Ir, Bibiana Rini Widiati Giono, M.P.
NIDN. 0902126604

KATA PENGANTAR

AssalamuAlaikum warahmatulahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan propsal yang berjudul "**Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Penguasaan lahan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamataan Lau Kabupaten Maros**".

Shalawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada nabi junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam kehidupan. Kemudian ucapan terima kasih kepada kedua orangtua, dan ketiga adikku dan suamiku yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya sebagai penulis.

Dalam penulisan proposal ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, dorongan, serta semangat dari banyak pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Yth :

1. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Muslim Maros (UMMA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
2. Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros (FAPERTAHUT UMMA) yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.

3. Dr. Moh. Anwar Sadat, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis dan sekaligus sebagai pembimbing 1 yang selalu memberi bimbingan dan motivasi.
4. Abd. Asis Pata, SE.M,Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan sabar, ikhlas, dan tulus memberi bimbingan, motivasi arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
5. Azisah Ahmad, STP M.Si. selaku Dosen Fakultas Pertanian Peternakan Dan Kehutanan Universitas Muslim Maros.
6. Prof. Dr. Ir. Zulkifli Syamsir, M.M selaku Dosen Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Universitas Muslim Maros.
7. Dr.Arifin, STP , MP selaku dosen pengajar Fakultas Pertanian, peternakan, dan kehutanan Universitas Muslim Maros.
8. Kepala lingkungan Pute Muhammad Rusdi S.pd. yang telah mengizinkan dan memberi saya data untuk penelitian saya.
9. Kedua orang tua saya bapak dan ibu saya Arifuddin dan Salasiah dan suamiku Sultan serta adik saya Nurhikma, Nurhidayah dan Nurhalisah tercinta yang memberikan doa, dan semangat dan kasih sayangnya.
10. Mahasiswa angkatan 2019 semester akhir Fakultas pertanian peternakan dan kehutanan Universitas Muslim Maros sebagai saudara seperjuangan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun kami sangat berharap agar skripsi ini tidak memiliki

kekurangan, tetapi kami menyadari bahwa pengetahuan kami sangatlah terbatas, sehingga kami tetap mengharapkan masukan serta kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk skripsi ini demi terlaksananya penelitian dengan baik, sehingga tujuan diadakannya penelitian ini juga bisa tercapai.

Maros, Juli 2019

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya Megawati. menyatakan bahwa Karya Ilmiah/Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan Karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) dari Fakultas Pertanian, Perternakan dan Kehutanan Maros maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam Karya Ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari Karya Ilmiah/Skripsiini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Maros, Agustus 2019

Penulis

Megawati

1560118006

ABSTRAK

Megawati (1560118006), ***Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Berdasarkan Penguasaan Lahan di Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau Kabupaten Maros*** (dibimbing oleh Mohammad Anwar Sadat dan Abd.Asis Pata).

Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecaatan lau Kabupaten Maros.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah berdasarkan penguasaan lahan.Untuk mengambil sampel digunakan metode Simple Random Sampling Method. Data yang digunakan ada dua yaitu : data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan daftar kuesioner dan data sekuder yaitu data yang di peroleh dari instansi/lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini: Mengetahui besarnya pendapatan petani pemilik dan petani non pemilik berdasarkan penguasaan lahan di lingkungan pute dan besar perbandingan pendapatan petani pemilik dan non pemilik yang dilihaat dari segi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga, luas lahan dan pendapatan petani pemilik dan petani non pemilik.Data dikumpulkan dari hasil survei dengan menggunakan kuesioner dan di tambah dengan pengamatan/observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan analisis pendapatan petani dan perbandingan pendapatan petani padi non pemilik dan pemilik lahan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau Kabupaten Maros.Hasil penelitian dapat diketahui bahwa analisis perbandingan pendapatan petani padi berdasarkan penguasaan lahan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini baji Kecematan Lau kabupaten Maros adalah produksi, harga gabah, peneriman, biaya usaha tani dan total pendapatan dan selisih pendapatan petani. Saran yang diberikan adalah agar petani dapat mengikuti budidaya yang dianjurkan oleh PPL dan memperbaiki teknik budidaya yang dilakukan selama ini sehingga produksi padi dapat meningkat

Kata Kunci : *Pendapatan, Petani pemilik, Non Pemilik, Penguasaan lahan*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	**i**
HALAMAN PERSETUJUAN	**ii**
HALAMAN PENGESAHAN	**iii**
KATA PENGANTAR	**iv**
PERNYATAAN KEASLIAN	**vii**
ABSTRAK	**viii**
DAFTAR ISI	**ix**
DAFTAR TABEL	**xi**
DAFTAR GAMBAR	**xiii**
BAB I PENDAHULUAN	**1**
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penilitian	**6**
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	**7**
A. Deskripsi Padi Sawah	7
B. Pengertian Usaha Tani	7
C. Pengertian Produksi	10
D. Biaya Usaha Tani	11
E. Pengertian pendapatan	12
F. Penerimaan Usahatani	16
G. Pengertian Penguasaan Lahan	17
H. Struktur Penguasaan Lahan	22
I. Penelitian Terdahulu	25
J. Kerangka Pikir	29
K. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	**31**
A. Tempat dan Waktu Penelitian	31
B. Metode Penentuan Sampel	31
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Metode Analisis Data	34
F. Definisi Operasional	35

BAB IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN **37**
A. Keadaan Geografis 37
B. Keadaan Demografi 38
C. Permasalahan Umum 45
D. Permasalahan Budaya 46

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN **47**
A. Karakteristik Responden 47
B. Perhitungan Pendapatan 53
C. Analisis Pendapatan Petani Pemilik Dan Non Pemilik 58

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN **60**
A. Kesimpulan 60
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA **62**
LAMPIRAN **63**

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	25
2.	Ditribusi Penduduk Berdasarkan Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan	39
3.	Jumlah Penduduk Kelurahan Maccini Baji Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2018	39
4.	Jumlah Akte Kelahiran, KTP, Dan Kartu keluarga yang dikeluarkan berdasarkan Kelurahan/Desa dalam wilayah kecamatan Lau Tahun 2017	39
5.	Jumlah Penduduk Kecamatan Lau Berdasarkan Etnis/Suku Tahun 2017	40
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Kelurahan Maccini Baji Tahun 2018	40
7.	Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Kecamatan Lau Berdasarkan Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	41
8.	Tingkat pendidikan penduduk	41
9.	Jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah berdasarkan tingkatan pendidikan dan wilayah Kecamatan Lau Tahun 2017	42
10.	Pemilikan Lahan pertanian Tanaman pangan, 2017	43
11.	Luas lahan Sawah menurut Kelurahan/Desa dan Jenis Pengairan Di Kecamatan lau, 2017	43
12.	Luas dan Produksi Tanaman perkebunan Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan lau, 2017	44
13.	Luas Wilayah Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji	44
14.	Jumlah Penduduk Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji	44
15.	Klasifikasi Petani Responden Menurut Luas Lahan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau	47

16. Rata – Rata Luas Lahan Petani Responden Milik Sendiri Dan Non Milik Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau. 48

17. Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Umur di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau 49

18. Klasifikasi Petani Responden Menurut Tingkat pendidikan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau 50

19. Klasifikasi petani responden menurut tanggungan keluarga di Lingkungan Pute Kelurahan Kecematan Lau 51

20. Klasifikasi petani responden menurut pengalaman berusahatani di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau 52

21. Rata-Rata Biaya Sarana dan Prasarana yang Dikeluarkan Petani padi di Lingkungan pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau 2019 54

22. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (HOK) yang di kelurakan Petani di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau, 2019 55

23. Jumlah Keseluruhan Biaya Usaha Tani 56

24. Rata-Rata Biaya Tetap (pajak) Petani Padi di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau, 2019. 56

25. Jumlah Biaya yang di Keluarkan Petani Padi di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau. 57

26. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Kecematan Lau, 2019. 57

27. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau, 2019 58

28. Rata- Rata Produksi Pendapatan Petani Padi Sawah Milik Sendiri dan Non Milik Sendiri di Lingkungan Pute Kelurahan Maccinin Baji Kecematan Lau 58

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	29

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Dengan ciri perekonomian agraris, maka lahan pertanian merupakan faktor produksi yang sangat besar artinya bagi petani. Perbedaan penguasaan terhadap jumlah dan mutu lahan mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian. Pendapatan yang diterima oleh petani menentukan pola konsumsi dan tabungan petani (Irmayanti, 2010).

Bagi masyarakat Indonesia menganggap tanah yang kita tempati sekarang merupakan anugrah dari sang pencipta semesta alam, kita wajib mensyukuri atas nikmat yang di beri Allah SWT kepada kami semua. Maka dari itulah kita semua harus menjaganya dan memanfaatkannya dengan baik, seperti kita harus menanam berbagai tanaman pertanian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti padi, jagung dan lain lain.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia dan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut diantaranya berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu sektor pertanian yang masih akan terus dikembangkan adalah

tanaman pangan. Sektor pertanian ini diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan terutama tanaman padi yang cukup bagi kehidupan masyarakat bangsa ini (Soekartawi, 2003).

Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras. Beras berkaitan erat dengan kebutuhan rakyat banyak dan dapat dijadikan sebagai alat politik. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat. Namun, produksi padi cenderung stagnan bahkan menurun dan kondisi kesejahteraan petani itu sendiri juga terus mengalami penurunan (Mariyah, 2008 dalam Pane 2014).

Lahan merupakan modal atau aset yang berharga untuk menjalankan usahataninya. Lahan memiliki dua fungsi dasar, yakni (1) fungsi kegiatan budaya, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti permukiman (kawasan perkotaan maupun perdesaan), perkebunan, hutan produksi dan lain-lain, (2) fungsi lindung, yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, dan nilai sejarah budaya bangsa. (Sadikin, 2009).

Penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam karena desakan

kebutuhan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah lahan yang tersedia tidak bertambah (Setyoko, 2013).

Mengungkapkan bahwa status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*) dan bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan, pendapatan dan pengeluaran yang berlainan. Perbedaan status penguasaan lahan akan menentukan akses petani terhadap modal. Yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produksi. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka akan berbeda pula. (Mudakir, 2011).

Luas panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Maros pada tahun 2015, sebesar 53.904 ha, dengan jumlah Produksi 386.858,7 ton dan Produktivitas 77,1 ton/ha. Kecamatan Lau menempati urutan ke-6 dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Maros dengan produksi padi sawah sebesar 78.286,2 Ton dengan luas panen 5.387,0 ha dan produktivitas 5,3 ton/ha (Badan Pusat Statistik 2015).

Dan Kelurahan Maccini Baji merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecematan Lau yang memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4332 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 4300 jiwa. (Potensi Kelurahan Maccini Baji 2018).

Produksi padi Kabupaten Maros tahun 2015 sebesar 367.794,20 ton yang dipanen dari areal seluas 51,802,00 ha atau rata-rata 71,00 kuintal per hektar. Sebagian besar produksi padi di Kabupaten Maros dihasilkan oleh jenis padi sawah. (Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Maros)

Lingkungan pute' merupakan pedesaan yang berada di Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau Kabupaten Maros yang mengembangkan sektor pertanian dengan cara menggarap lahan atau sawah pemilik lahan. Lingkungan pute' memiliki luas lahan sebesar 168 ha yang terbagi atas sawah, pemukiman dan empang. Dan lingkungan pute dengan jumlah populasi penduduk tahun 2019 sebesar 410 jiwa dan sebagian besar mata pencaharian di Lingkungan Pute adalah petani, mereka mengelola lahan masing-masing dan ada juga yang menggarap lahan bukan milik.

Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji memiliki jumlah penduduk sebanyak 410 jiwa dan perempuan sebanyak 225 dan penduduk laki-laki 185 jiwa, dan jumlah penduduk yang menguasahakan lahannya dengan bertani sebanyak 168 orang.

Di lingkungan Pute banyak petani yang mengelola lahan pertaniannya dengan menanam padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, adapun yang bercocok tanam dengan cara mengolah lahan yang bukan milik mereka dan adapun yang mengolah lahannya sendiri. Dan masyarakat di Lingkungan Pute terdapat yang dinamakan petani non pemilik dan pemilik, dan keduanya memiliki pendapatan yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diteliti mengenai "Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Penguasaan Lahan".

B. Rumusan Masalah

Oleh karena itu, dengan mengkaji Analisis Perbandingan Pendapatan usaha tani padi sawah berdasarkan pengusaan lahan di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros, saya ingin mengetahui bagaimana besar pendapatan petani pemilik dan non pemilik dengan adanya sistem bagi hasil tani tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan usaha tani padi berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) di lingkungan Pute' Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros ?
2. Berapa besar perbedaan pendapatan usaha tani padi berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) di lingkungan Pute' Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dihasilkan tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani pemilik dan petani non pemilik berdasarkan penguasaan lahan di lingkungan Pute.
2. Untuk mengetahui besarnya perbedaan perbandingan pendapatan petani padi sawah berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan petani non pemilik) di lingkungan Pute.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penilitian tersebut yaitu:

1. Sebagai sumber perbandingan pendapatan antara pemilik lahan dan non pemilik lahan.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang memiliki lahan sendiri dan non pemilik lahan.
3. Sebagai sumber data perbandingan pendapatan hasil usaha tani.
4. Sebagai sumber informasi tentang pembagian hasil panen petani pemilik dan non pemilik.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Padi Sawah

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dn subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheijiang (Cina) dimulai pada 3.000 tahun SM (Purwono, 2013).

Terdapat 25 spesies Oryza. Jenis ini dikenal dengan O. sativa dengan dua subspesies. Pertama, yaponica (padi bulu) yang ditanam di daerah subtropis. Kedua, indica (padi cere) yang ditanam di Indonesia. Berdasarkan sistem budidaya, padi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu padi kering (gogo) dan padi sawah. Daerah sentra produksi padi adalah Pulau Jawa, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan (Purwono, 2013).

B. Pengertian Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Hernanto (1993), mengemukakan bahwa ada empat unsur pokok yang menjadi pembentuk usahatani yaitu :

1. Tanah

Tanah merupakan salah satu pembentuk usahatani karena tanah merupakan tempat atau ruang bagi seluruh kehidupan di muka bumi ini baik manusia, hewan dan juga tumbuh-tumbuhan.

2. Tenaga kerja

Dalam usahatani tenaga kerja yang kita kenal ada tiga jenis yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja didefinisikan sebagai daya dari manusia untuk menimbulkan rasa lelah yang dipergunakan untuk mengahasilkan benda ekonomi.

3. Modal

Dalam usahatani modal yang dimaksud adalah tanah, bangunan-bangunan (gedung, kandang, lantai jemur, pabrik dan lain-lain), bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, pestisida), piutang dan uang tunai.

4. Pengelolaan

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi sebagaimana yang diharapkan.

Pentingnya analisa usahatani dilakukan adalah mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sedangkan informasi tentang keragaman atau usahatani yag dilihat dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena tipe-tipe usahatani pada setiap skala usaha dan tiap lokasi berbeda satu

sama lainnya arena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki usahatani yang bersangkutan (Soekartawi dkk, 1995). Fungsi analisa ini penting sebagai salah satu dasar upaya peningkatan produksi dan pendapatan daerah, juga penting untuk menyusun peluang investasi (Warisno, 1998).

1. Tenaga Kerja dalam Usahatani

Tenaga kerja dalam usahatani memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan tenaga kerja dalam usaha bidang lain yang bukan pertanian. Karakteristik tenaga kerja bidang usahatani menurut Tohir (1983) dalam Suratiyah, 2011:21) adalah sebagai berikut : a) Keperluan akan tenaga kerja dalam usahatani tidak kontinyu dan tidak merata, b) Penyerapan tenaga kerja dalam usahatani sangat terbatas, c) Tidak mudah distandarkan, dirasionalkan, dan dispesialisasikan, d) Beranekaragam coraknya dan kadang kala tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari tenaga kerja kelarga dan tenaga kerja luar keluarga. Peranan anggota keluarga yang lain adalah sebagai tenaga kerja disamping juga sebagai tenaga luar yang diupah. Banyak sedikitnya tenaga luar yang dipergunakan tergantung pada dana yang tersedia untuk membiayai tenaga luar tersebut (Suratiyah, 2011). Sedangkan menurut Soeharjo dan patong (1986) bahwa usahatani adalah setiap organisasi dari alam,tenaga kerja dan modal yang di tunjukkan kepada produksi di lapangan. Sebagai ilmu pengetahuan,ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan,dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2009).

C. Pengertian Produksi

Menurut Sukirno (2002) teori produksi menerangkan sifat hubungan di antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Teori produksi dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada pendekatan berikut:

1. Teori Produksi dengan satu faktor perubah.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

2. Teori Produksi dengan dua faktor berubah

Di dalam analisis yang berikut ini dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya misalnya yang dapat diubah adalah tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa dua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukar-tukarkan penggunaannya; yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya, apabila misalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bangunan perusahaan akan membingungkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu dapat ditunjukan.

Produksi adalah total fisik yang diperoleh produsen dalam melakukan kegiatan usahatani. Dalam memperoleh produksi yang maksimal, seorang petani akan mengalokasikan input dan faktor produksi seefisien mungkin guna tercapainya keuntungan yang maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan maam tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya. (2) Faktor soial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resio ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya (Soekartawi: 1995).

D. Biaya Usaha Tani

Menurut Daniel (2004), dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan/diperhitungkan. Biaya tunai atau biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan bawon panen juga termasuk biaya iuran pemakaian air dan irigasi, pembayaran zakat dan lain-lain.

Biaya adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi semula fisik, kemudian diberi nilai rupiah (Hernanto, 1988 dalam Handayani, 2006). Biaya usahatani merupakan nilai semua korbanan ekonomi yang diperlukan dan dapat diukur ataupun diperkirakan untuk menghasilkan suatu produk. Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperolehpendapatan yang besar pula. Untuk itu, petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang

diharapkan. Adakalanya produksi yang diperoleh lebih besar (Suratiyah, 2011). Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari pajak dan penyusutan alat produksi.
2. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari biaya produk, pemeliharaan, bibit, pupuk, pestisida, biaya panen dan lain-lain.

Fator-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan sebagai berikut: (1) Faktor internal, seperti umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, modal. Faktor eksternal seperti, ketersediaan input, harga input, permintaan output, harga output. (2) faktor manajemen (Suratiyah, 2011).

E. Pengertian Pendapatan

Konsumen Menurut soerkartawi (2002), keuntungan atau pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan jumlah biaya. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk , dan obat-obatan , pembayaran tenaga kerja). Pendapatan kotor usaha tani dalam jangka waktu tertentu merupakan nilai produksi total usahatani, baik di jual

ataupun tidak. Jadi pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi dengan menghitung pengeluaran yang diberikan waktu pengolahan lahan pertanian. Menurut Prawira dalam Sugandi (2001), pendapatan dapat dibagi menjadi lima macam,yaitu: (1) pendapatan pengelola, (2) pendapatan tenaga kerja petani, (3) pendapatan tenaga kerja keluarga (4) pendapatan petani (5) pendapatan keluarga petani. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, yaitu : (1) luas lahan usahatani, (2) kombinasi cabang usaha, (3) umur dan pengetahuan petani, dan efesiensi usaha (Lenggu dalam Sugandi. 2001).

(Isyanto, 2012) menyatakan, bahwa rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh: (1). Sempitnya luas lahan usaha tani yang dimiliki, (2). Rendahnya produktivitas usaha tani karena keterbatasan peralatan dan tehnologi yang diterapkan serta keterbatasan petani kecil untuk menggunakan input-input modern (seperti: benih, pupuk buatan dan pestisida), (3). Sistem pemasaran yang sering kali tidak mengguntungkan petani kecil dan (4). Keterbatasan penghasilan dari sektor lain (diluar usahataninya) karena rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

Sedangkan biaya total (*Total Cost*) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari proses usahatani itu sendiri, yang dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

TC=TVC+TFC .....(Prawirokusumo dan Suharto ,1990)

Dimana :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TVC = Biaya Total Variabel (*Total Variabel Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Yang dimaksud TVC (*Total Variabel Cost)* adalah biaya yang berubah jika luas usahatani juga berubah, atau mempengaruhi besar kecilnya produksi. Sedangkan TFC (*Total Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak mempunyai kaitan dalam biaya tetap dan biaya variabel tergantung pada sifat dan waktu pengambilan keputusan (Soekartawi, 1994). Dengan menggunakan rumus pendapatn dan biaya, petani akan dapat mengetahui usahatani yang mereka kembangkan dan kelolola menguntungkan. Dan pendapatan juga di artikan sebagai selisih antara besarnya modal dan penerimaan yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan hasil atau pendapatan.

Menurut sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memproleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang di kurangi biaya yang telah dikeluarkan. Soekartawi (2002) menyatakan penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan kotor usahatani (gross farm income) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual atau yang tidak dijual. Pendapatan bersih (net farm income) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Untuk meningkatkan pendapatan pendapatan petani, diperlukan beberapa syarat antara lain: (1) Penggunaan tenaga kerja yang intensif, (2) Keterampilan yang

memadai, (3) Peralatan dan sarana produksi yang memadai, (4) Perbaikan sistem pemasaran hasil pertanian. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dibayarkan. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pd = TR – Bt (Soekartawi, 1995)

Dimana:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp/ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/ha/MT)

Bt = Biaya yang dibayarkan (Rp/ha/MT)

Menurut Soekartawi (1995) dalam Pane (2014), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yangdihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani.Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani.sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

I = TR-TC

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Renue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

F. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Penerimaan usahatani ini berupa nilai material yang diterima petani dari hasil penjualan komoditas yang diproduksinya.

Menurut Soekartawi (1995) dalam Pane (2014), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak.

Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

TR = (Py.Y) (Suratiyah, 2011)

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp/ha/MT)

Py = Jumlah Produksi (Kg/ha/MT)

Y = Harga Jual (Rp/kg)

G. Pengertian Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan pada umumnya menunjukkan kondisi pada kemampuan ,kesempatan,atau produksi lain dari lahan tersebut. Penguasaan lahan dapat berupa penguasaan pemikiran dan pemguasaan non pemilikan dengan sewa atau penyakapan. Penguasaan lahan pemilikan, yaitu lahan pertanian yang dikuasai sekaligus merupakan hak miliknya sehingga dapat dipindah tangankan atau dijual pada orang lain dan berpindah penguasaanya. Tetapi lahan non pemilikan sifatnya hanya semantara sesuai perjanjian kedua belah pihak dan mudah terjadi penggantian hak penguasaan lahan non pemilikan pada orang lain. (Astuti,1995 dalam Arifin, 2012).

Pada kelembagaan lahan terdapat aturan-aturan kerjasama yang disepakati dan dipatuhi pleh suatu masyarakat. Berdasarkan kelembagaan lahan tersebut penguasaan lahan dalam usaha tani dapat dibedakan atas pemilik penggarap,penyakap,penyewa dan penerima gadai. Kelembagaan lahan juga dapat dibedakan atas jenis lahan yang dikuasai yaitu milik perseorangan,lahan lungguh,lahan kas desa dan lainya. Kelembagaan lahan berdsarkanluas lahan yang dikuasai yaitu petani berlahan luas dan petani berlahan sempit. Kelembagaan lahan dapat berbeda antar wilayah (Suwarto, 2007).

Lahan merupakan modal atau aset yang berharga untuk menjalankan usahataninya. Menurut Sadikin (2009) lahan memiliki dua fungsi dasar, yakni

(1) fungsi kegiatan budaya, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti permukiman (kawasan perkotaan maupun perdesaan), perkebunan, hutan produksi dan lain-lain,

(2) fungsi lindung yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, dan nilai sejarah budaya bangsa. Penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak.

Namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam karena desakan kebutuhan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah lahan yang tersedia tidak bertambah (Setyoko, 2013).

Mudakir (2011) mengungkapkan bahwa status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (cash tenant) dan bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan yaitu lahan yang digarap atau diolah dalam usahatani yang dilihat dari cara pengusaan lahan petani pemilik, petani penyewa dan petani penyakap.

a. Petani pemilik ialah golongan petani yang bebas mengusahakan usahataninya.
b. Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan jalan menyewa, serta lamanya kontrak tergantung pada perjanjian antara pemilik lahan dan penyewa.
c. Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap.

Petani adalah orang yang mengusahakan/mengelola usaha pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perburuan dan

perikanan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau petani penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Patong (1986) dalam Pane (2014) tentang klasifikasi petani :

a. Petani pemilik

Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi,baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian ia bebas menentukan kebijaksanaan usahataninya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda statusnya ialah yang mengusahakan tanahnya sendiri dan juga mengusahakan tanah orang lain (*part owner operator*). Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Untuk mengaktifkan seluruh persediaan tenaga kerja ini, ia mengusahakan tanah orang lain.

b. Petani penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

c. Petani Penggarap

Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi dengan biaya produksi yang berbentuk sarana. Di samping kewajiban terhadap usahataninya, di beberapa daerah terdapat pula kewajiban tambahan bagi penggarap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan di rumah pemilik tanah dan kewajibankewajiban lain berupa materi. Dalam usahataninya petani juga bertindak sebagai "manajer". Keterampilan bercocok tanam atau menggembalakan ternak pada umumnya merupakan hasil kerja dari kemampuan fisiknya yang meliputi alat, tangan, mata dan kesehatan. Keterampilan sebagai "manajer" mencakup juga kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemauan Di dalamnya tercakup masalah pengambilan keputusan atau penetapan pilihan-pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

Soetriono (2003) dalam Pane (2014), mengemukakan bahwa status petani dibedakan atas petani pemilik, berarti golongan petani yang memiliki tanah dan dia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya; petani penyewa,berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri dan kontrak sewa tergantung

pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa; petani penyakap, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil; petani pemilik penyakap, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain; buruh tani, berarti petani yang digolongkan berdasarkan bagaimana cara mereka memperoleh tanah milik orang lain untuk dikerjakan. Seringkali perbedaan kepemilikan lahan petani atau kelompok petani mempunyai pengaruh penting terhadap hasil usahatani di suatu wilayah.

Perbedaan kepemilikan lahan ini berhubungan erat dengan penggunaan masukan dan keuntungan yang diperoleh. Pada kasus-kasus tertentu dimana pemilikan lahan mempunyai pengaruh terhadap proses produksi, sering dijumpai bahwa proporsi biaya yang dipikul oleh masing-masing pembuat keputusan (pemilik lahan) tidak proporsional dengan keuntungan yang dibagi. Keputusan yang diberikan tentu saja tidak akan sama di antara status kepemilikan lahan yang berbeda tersebut, sekalipun besarnya biaya dan keuntungan yang diterima adalah proporsional.

Istilah penguasan lahan akan mencakup hak kepemilikan (*property right*) maupun hak pengelolaan (penggarapan). Hak pemelikan,hak pengolahan atau penggarapan merupakan salah satu produk kelembagaan sehingga dinamikanya berkaitan erat dengan perubahaan nilai,norma atau hukum yang dianut atau berlaku dalam suatu komunitas. Perubahan status pemilikan dapat terjadi melalui transaksi jual beli, pertukaran, hibah ataupun warisan. Sedangkan perbuahan hak pengelolaan (penggarapan) terjadi melalui transaksi sewa, bagi hasli, dan sebagainya (Amir, 2009).

J. Struktur Penguasaan Lahan

1. Sistem Sewa

Sewa merupakan cara pengalihan hak garap melalui transaksi untuk waktu yang tertentu dengan pembayaran uang tunai. Setelah habis waktu transaksi, tanah tersebut kembali kepada pemiliknya. Transaksi ini memberi kepada si penyewa hak untuk mengolah tanah tersebut, menanami, serta memetik hasilnya atas tanggungan sendir dan berbuat seakan-akan sebagai hak miliknya sendiri. Akan tetapi, ia tidak boleh menjual atau menyewakan tanpa seizin pemilik tanah (Rachmat, 2010).

Nilai sewa dicerminkan oleh mekanisme pasar lahan dan mencerminkan produkstivitas lahan. Ada bentuk hak sewa tanah menurut adat di beberapa daerah di Indonesia, sewa tanah pertanian dikenal dengan beberapa istilah yang berbeda seperti di Tapanuli Selatan disebut “mengasi”, di Sumatera Selatan disebut “sewa bumi”, di Kalimantan disebut “cukai”, di Ambon disebut “sewa ewang”, dan di Bali disebut “paje”. Umumnya praktek sewa-menyewa tanah pertanian ini masih terjadi di daerah pedesaan dan pelaksanaannya didasarkan pada hukum adat msing-masing (Rachmat, 2010).

2. Sistem Gadai

Menurut Sudiyat (1984) dalam Rachmat (2010), gadai adalah penyerahan tanah untuk menerima sejumlah pembayaran uang secara tunai dengan ketentuan si penjual tetap berhak atas pengembalian tanahnya dengan jalan menebusnya kembali. Sedangkan dari aspek hukum, gadai tanah adalah hubungan hukum seseorang dengan tanah kepunyaan orang lain yang telah menerima uang gadai

daripadanya. Selama uang gadai belum dikembalikan, tanah tersebut dikuasai oleh pemegang gadai. Selama itu hasil tanah seluruhnya menjadi hak pemegang gadai. Pengembalian uang gadai atau yang lazim disebut penebusan tergantung pada kemauan dan kemampuan pemilim tanah yang menggadaikan.

3. Sistem Sumbatan/Gotong Royong

Pada sistem gotong royong/sambatan, pemilik tanah umumnya menggarap lahannya sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan teaga kerja dilakukan dengan sistem sambat sinambat, gotong royong atau tukar tenaga yang tidak memerlukan uang tunai. Sambatan dilakukan oleh masyarakat dengan sukarela tanpa mengharapkan upah atas pekerjaannya itu karena didasari oleh asas principle of reciprocity, yaitu siapa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan (Rachmat, 2010).

Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran sistem gotong royong/sambatan menjadi sistem upah. Pergeseran ini tidak terlepas dari perkembangan kondisi dimana lapangan kerja semakin sempit dan tuntutan hidup makin tinggi, sehingga masyarakat/buruh membutuhkan uang tunai. Warga masyarakat yang dulunya murni bergotong royong menggarap sawah, kini sawah dijadikan lapangan pekerjaan dengan bekerja sebagai buruh tunai (Rachmat, 2010).

4. Sistem sakap/Bagi Hasil

Sistem sakap adalah sistem perjanjian penggarapan lahan antara pemilik dengan buruh dimana pembayaran dilakukan dengan sistem bagi hasil. Sistem sakap merupakan penyerahan sementara hak garap atas tanah kepada orang lain

dengan perjanjian. Perjanjian dimaksud meliputi pembagian dalam beban biaya produksi terutama sarana produksi, curahan tenaga kerja, dan bagi hasil antara pemilik dan penyakap/penggarap (Rachmat, 2010).

Seiring dengan semakin tingginya nilai ekonomi lahan (*land rent*), kedudukan pemilik lahan semakin kuat dalam relasi sistem bagi hasil. Pemilik lahan yang lebih berkuasa untuk memutuskan sistem bagi hasil yang akan digunakan. Sistem bagi hasil yang berkembang di masyarakat bervariasi antar wilayah dan antar waktu, tergantung dari nilai relatif sumber daya lahan terhadap sumber daya manusia (Rachmat, 2010).

Dalam perkembangan sistem bagi hasil kita kenal istilah maropapat (bagi empat 1:3), marotelu (bagi tiga 1:2), dan maro (bagi dua 1:1). Pola maro dan meretelu banyak dijumpai di lahan sawah, sedangkan pola maropapat banyak digunakan dalam sistem bagi hasil di wilayah kering. Pada sistem maro, pemilik sawah ikut menanggung beban saprodi 50% dan tenaga kerja lainnya tanggungan penggarap. Pada sistem marotelu, semua saprodi dan tenaga kerja merupakan beban dari penggarap, dan hasil produksi dibagi tiga, yaitu sepertiga untuk pemilik, dan dua pertiga bagian penggarap (Rachmat, 2010:104).

K. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Dewi Mutia Handayani (2006)	Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Luas dan Status Kepemilikan Lahan Di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Jawa Barat	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, pendapatan dan profitabilitas (R/C rasio). Pada penelitian ini dibandingkan keadaan usahatani padi sawah menurut status kepemilikan lahan dan luas lahan garapan usahatani dengan data usahatani pada Musim Tanam II 2004/2005.Tujuan dari penelitian ini (1) Menganalisis biayabiaya usahatani padi sawah berdasarkan status kepemilikan lahan dan luas garapan usahatani, (2) Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah pada usahatani milik dan usahatani bukan milik serta pada usahatani milik luas dengan	Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan (1) usahatani milik jauh lebih menguntungkan dibandingkan usahatani bukan milik (sakap). Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C rasio pada usahatani milik yang lebih besar dari pada usahatani bukan milik (sakap). Kecilnya keuntungan yang diterima dari usahatani bukan milik (sakap) disebabkan karena petani penyakap harus membayar biaya bagi hasil,

			usahatani milik lahan sempit, (3) Menganalisis profitabilitas usahatani padi sawah menurut status kepemilikan lahan dan luas garapan usahatani	(2) keuntungan dari usahatani milik lebih besar dari pada usahatani milik sempit, melalui perhitungan nilai R/C rasio usahatani milik luas lebih besar dari pada usahatani milik sempit dan pendapatan bersih yang lebih tinggi, (3) usahatani padi sawah bukan milik (sakap) sempit lebih efisien dibandingkan usahatani bukan milik (sakap) luas. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C rasio yang diperoleh pada usahatani bukan milik (sakap) sempit lebih besar dibandingkan dengan nilai R/C rasio pada

				usahatani bukan milik (sakap) luas.
2.	Pane (2014)	sistem bagi hasil di Bengkulu		Hasil dari penelitian mendapatkan kesimpulan sistem pembagian hasil panen antara petani pemilik lahan dan petani penggarap pada umumnya ditentukan berdasarkan produksi gabah yang dipanen. Jika hasil rendah (<3600kg gkp/ha), maka petani penggarap menerima 1/5 bagian, jika hasil sedang (3600-4500 kg gkp/ha) maka petani penggarap menerima 1/6 bagian, dan jika hasil tinggi (>4500 kg gkp/ha) maka petani penggarap menerima 1/7 bagian. Menurut

				Saptana (2002) dalam Irmayanti (2010) besarnya bagi hasil adalah besarnya upah yang diperoleh oleh setiap petani baik pemilik lahan maupun penggarap berdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama.

L. Kerangka pikir

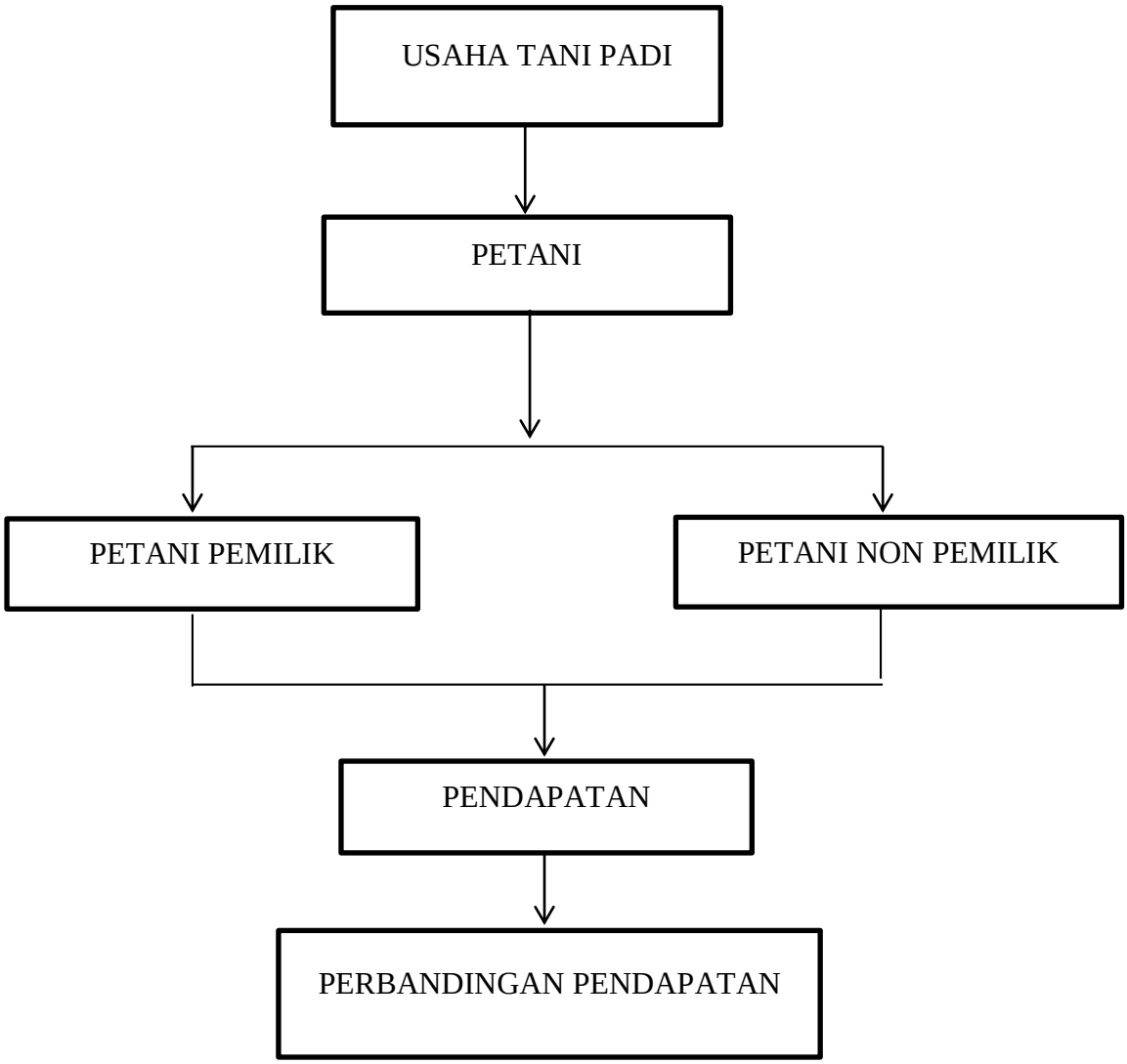

Gambar 1. Kerangka Pikir

M. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan, dan tujuan penelitian, maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Di Lingkungan pute terdapat pendapatan petani berdasarkan penguasaan lahan yaitu pendapatan antara petani pemilik dan non pemilik.
2. Di Lingkungan Pute besarnya pendapatan petani berdasarkan penguasaan lahan yaitu pendapatan petani pemilik lebih besar dari pada petani non pemilik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Pute' Kecematan Lau Kabupaten Maros, penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan membandingkan bahwa lingkungan banyak petani yang bertani secara menyewa atau menggarap tanah milik orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2019.

B. Metode Penentuan Sampel

Penetuan sampel atau responden dalam penelitian yaitu peteni di lingkungan pute' yang melakukan usaha tani padi dengan menggarap atau menyewa tanah milik orang. Di lingkungan pute' jumlah petaninya sebanyak 168 orang. Penetuan sampel dengan metode Simple Random Sampling Method (Metode Acak Sederhana), dengan pertimbangan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 20% dari populasi dan sebanyak 30 orang sampel yang diambil dari populasi petani padi sawah.

Karena populasi terlalu banyak dan pertimbangan seperti biaya,waktu dan tenaga yang terbatas,maka peneliti dalam mengambil sampel menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja (Purposive Sampling) artinya peneliti memilih sampel yang dianggap representative dalam memberikan informasi (Usman dkk, 2011).

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantatif dan penelitian mengambil sumber data dari langsung dengan cara wawancara dengan petani langsung dengan memberi pertanyaan terhadap petani dan data yang digunakan bersumber dari intsansi yang bersangkutan dengan lingkungan tersebut.

1. Jenis Data

Jenis data menurut sifatnya sebagai berikut (Sugiyono, 2003) :

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau dengan kata lain data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Dalam penelitian ini berupa latar belakang sejarah organisasi, struktur organisasi, dan data-data lain yang diambil dari dokumen organisasi.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua yaitu data *diskrit* dan data *kontinum.* Data *diskrit* adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung. Sedangkan, data *kontinum* adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti (Umar, 2003).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku, diperoleh berdasarkan catatan-catatan, diperoleh dari internet yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2005).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dan primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quiseonere*), sedangkan data sekunder di peroleh dari berbagai sumber yakni berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta dari berbagai literatur.

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang diperlukan agar dapat menjelaskan masalah - masalah dan memecahkan masalah yang diteliti, adalah sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2006) :

1. Metode Kuesioner (angket)

   Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara membagikan daftar pertanyaan kepada responden tentang masalah yang dibahas.

2. Metode Wawancara (*interview*)

   Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung mengenai gambaran umum dan masalah yang berhubungan

dengan pokok masalah penelitian kepada pegawai yang berwenang untuk menggunakan data-data tersebut.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis yaitu :

1. Analisis Pendapatan

Soekartawi (1995) menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani

Menurut (Sukirno, 2006) pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana: TR = P.Q

P = Harga

Q = jumlah produksi

TC = FC+VC

2. Analisis perbandingan

Dengan cara membandingkan pendapatan petani pemilik dan non pemilik kita dapat mengetahui besar perbedaan pendapatan. Dengan mengetahui besar selisih pendapatan antara petani pemilik dan non pemilik, dapat diketahui besar perbandingan pendapatannya.

F. Definisi Operasional

1. Padi sawah merupakan tanaman pokok bagi sebagian masyarakat yang ada di indonesia karena masyarakat indonesia sudah mengangap beras sebagai kebutuhan pokok bagi mereka.
2. Usaha tani merupakan usaha yang mengandalkan hasil pertanian untuk di olah menjadi bahan produksi pertanian, dan sebagai sumber penghasilan bagi petani selain dari budidaya padi dan di dalam usaha tani terdapat berbagai istilah penerimaaan,pendapatan, dan biaya usaha tani.
3. Penerimaan adalah hasil kali dari pendapatan dengan pengeluaran atau biaya yang di gunakan. Sedangkan pendapatan yaitu selisih dari penerimaan total dan biaya yang di keluarkan oleh petani dan biaya usaha tani merupakan biaya yang di keluarkan oleh petani untuk menyediakan sarana dan produksi pertanian tersebut.
4. Pendapatan adalah selisih antara pengeluaran dan pemasukan hasil usaha atau biasa disebut keuntungan.

5. Biaya usaha tani ialah biaya yang digunakan petani untuk mengolah lahannya.
6. Petani ialah orang yang bercocok tanam dengan mengolah lahan pertanian sebagi wadah mereka bercocok tanam.
7. Lahan adalah merupakan tempat atau wadah seorang petani untuk mengolah lahan meraka.

BAB IV
KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Untuk menentukan dan mengetahui gambaran tentang daerah penelitian, maka gambaran umum lokasi penelitian yaitu : letak demografis, keadaan demografi.

A. Keadaan Geografis

Kecematan lau berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 0 sampai 70 meter dari permukaan laut. Kecematan ini terbagi menjadi enam wilayah administrasi yang masing-masing memiliki status admnistrasi. Empat diantara enam wilayah tersebut telah menjadi wilayah administrasi kelurahan.

Luas kecamatan lau adalah 53,73 km^2, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Kecematan Bontoa

Timur : Kecematan Bantimurung

Barat : Selat Makassar

Selatan : Kecematan Turikale

Kecamatan Lau terdapat kelurahan maccini baji yang memiliki luas 9,48 km^2 dan jumlah penduduknya sebesar 7.571 jiwa (tahun 2017) dan kepadatan penduduknya yaitu 799 jiwa/km^2.

1. Letak

Adapun batas wilayah kelurahan Maccini Baji

Utara : Sungai pute dan desa bonto marannu

Timur : kecematan Turikale, kelurahan mattiro Deceng, dan kecematan Bantimurung.

Selatan : Kelurahan Allepolea

Barat : Kelurahan Soreang,Desa marannu, dan Desa Bonto Marannu.

2. Administrasi kelurahan

Kelurahan Maccini Baji memiliki tujuh wilayah pembagian administrasi berupa lingkungan sebagi berikut :

1. Lingkungan Belang- belang
2. Lingkungan Bonto Cabu
3. Lingkungan Bonto Kadatto
4. Lingkungan Bonto Rea
5. Lingkungan Lemo- lemo
6. Lingkungan Maccini Ayo
7. Lingkungan Pute

B. Keadaan Demografi

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh di kantor kleurahan Maccini baji dapat kita lihat beberapa potensinya :

Menunjukkan luas pemukiman sebesar 1.500.000..ha/m^2 dan luas persawahan sebesar 605.25 ha/m^2, dan luas tanah yang dipergunakan untuk pemakaman atau kuburan sebesar 5 ha/m, dan luas persawahan sebesar 630 ha/m^2 luas sawah kering yang di pergunakan sebagai ladang sebesar 50 ha/m^2 dan luas pekarangan sebesar 35 ha/m^2.

Tabel 2 . Distribusi Penduduk Berdasarkan Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	380 keluarga
Tidak memiliki	148keluarga
Memiliki kurang 1 ha	keluarga
Memiliki 1.0 – 5.0 ha	10 keluarga
Memiliki 5.0 – 10 ha	15 keluarga
Memiliki lebih dari 10 ha	0 keluarga
Jumlah total keluarga petani	553 keluarga

Sumber :Data diolah,2019

Berdasarkan tabel 2 dapat kita simpulkan dan melihat jumlah keluarga yang tidak memiliki tanah pertanian sebesar 148 keluarga, dan jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian sebesar 380 keluarga, dan keluarga yang memiliki lahan sebesar 1,0 -5,0 sebanyak 10 keluarga ,sedangkan jumlah keluarga yang memiliki lahan 5,0 – 10 ha sebanyak 15 keluarga, dan jumlah keluarga yang memiliki lahan lebih dari 10 ha sebanyak 0 keluarga dan jumlah total keluarga petani 553 keluarga.

1. **Kependudukan**

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Maccini Baji Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

Kelurahan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah total
Maccini Baji	4332	4300	8632
Jumlah total	**4332**	**4300**	**8632**

Sumber data : Profil Kelurahan Tahun 2018

Dari tabel 3. Dapat dilihat jumlah penduduk di kelurahan Maccini Baji Kelurahan Kecematan Lau yang di mana jumlahnya yaitu 8632 jiwa. Dan terdiri

dari jumlah penduduk perempuan sebanyak 4300 orang dan jumlah penduduk laki-laki sebesar 4332 orang.

Tabel 4. Jumlah Akte Kelahiran, KTP, Dan Kartu keluarga yang dikeluarkan berdasarkan Kelurahan/Desa dalam wilayah

Kelurahan/ Desa	Jumlah Akte Kelahiran	KTP	Kartu Keluarga
Maccini Baji	2901	2889	2281
Jumlah Total	**2901**	**2889**	**2281**

Sumber data : Profil Kelurahan/ Desa Tahun 2017

Dari tabel 4 menjelaskan bahwa jumlah akte kelahiran sebanyak 2901 orang dan jumlah KTP sebanyak 2889 orang dan jumlah kartu keluarga sebanyak 2281 orang.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Lau Berdasarkan Etnis/Suku Tahun 2017

Suku	Kelurahan Maccini Baji
Bugis	3812
Makassar	4347
Mandar	442
Tator	5
Tionghoa	0
Jawa	26
Suku lainnya	0
Jumlah Total	**8632**

Sumber data : Profil Kelurahan/ Desa Tahun 2017

Tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang bersuku makassar sebanyak 4337 orang sedangkan penduduk yang bersuku Bugis sebanyak 3812 orang, dan yang bersuku Mandar sebanyak 442 orang, dan suku Tator sebanyak 5 orang, dan suku Jawa sebanyak 26 orang.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Maccini Baji Tahun 2018

Kelompok Umur (Tahun)	Laki – laki	Perempuan	Jumlah Total
0 – 4	265	320	585
5 – 9	247	284	531
10 – 14	352	355	707
15 – 19	272	300	572
20 – 24	329	317	646
25 – 29	338	333	671
30 – 34	320	278	598
35 – 39	297	284	581
40 – 44	315	271	586
45 – 49	252	207	459
50 – 54	176	153	329
55 – 59	196	169	365
60 – 64	173	149	322
65 – 69	142	143	285
70 – 74	103	136	239
75_{+}	450	421	871
Jumlah Total	**4227**	**4120**	**8632**

Sumber data : Profil Kelurahan Tahun 2018

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan penduduk di lihat dari segi umur sebanyak 8632 jiwa.

2. Keadaan Sosial Budaya

a. Ketenagakerjaan

Tabel 7. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Kecamatan Lau Berdasarkan Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin, Tahun 2017

Kelurahan	Jenis Kelamin		Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja		
	A	B	C	D	E	F	G
Maccini baji	1963	2446	2469	523	676	1311	535
Jumlah Total	**4409**		**2992**			**2522**	

Sumber data : Profil Kelurahan/ Desa Tahun 2017

KET :

A : LAKI-LAKI
B : PEREMPUAN
C : BEKERJA
D : PENGANGGURAN
E : SEKOLAH
F : MENGURUS RUMAH TANGGA
G : LAINNYA

Dari tabel 7 dapat kita lihat penduduk yang bekerja sebanyak sebagai angkatan keja sebanyak 2469 orang dan yang menganggur sebgai angkatan kerja sebanyak 532 orang. Dan penduduk yang bekerja sebagai bukan angkatan kerja sebanyak sebayak 2522 orang, dan lebih jelasnya lagi dapat dilihat di tabel di atas.

3. Pendidikan

Tabel 8. Tingkat pendidikan penduduk

KELURAHAN	SEKOLAH									GURU PNS + NON PNS									MURID									RASIO MURID DAN GURU
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
MACCINI BAJI	1	3	4	19	35	-	-	13	17	4	11	42	34	113	-	-	-	46	22	130	753	290	-	-	-	-	377	
JUMLAH TOTAL	1	3	4	19	35	-	-	13	17	4	11	42	34	113	-	-	-	46	22	130	753	290	-	-	-	-	377	

KETERANGAN : 1. PAUD, 2. TK, 3.SD, 4.SMP, 5. SMA, 6. SMK, 7. MI, 8.MTS, 9.MA

Sumber : Data diolah kelurahan

Tabel 9. Jumlah Sarana Dan Prasarana Yang Tersedia Di Sekolah Berdasrkan Tingkatan Pendidikan Dan Wilayah Kecamatan Lau Tahun 2017

Tingkatan Pendidikan	Jumlah Sarana Dan Prasarana				
	Gedung Sekolah	Kursi	Meja	Lab	Aula
PAUD	1	-	3	-	-
TK	3	69	56	-	-
SD	12	648	578	-	-
SMP	19	444	433	1	1
SMA	35	1080	1080	4	1
MTS	13	427	366	2	1
MA	17	287	286	2	1
TOTAL	**100**	**2955**	**2802**	**9**	**4**

Sumber : Data diolah kelurahan

Tabel 9. Menjelaskan bahwa jumlah sekolah paud sebanyak 1 buah dan banyak mejanya yaitu 3 buah, dan sekolah Tk sebanyak 3 gedung dan banyak kursinya 69 buah dan mejanya 56 buah, dan sekolah SD sebanyak 12 seoklah dan jumlah kursinya sebanyak 648 buah dan mejanya 578 buah. Dan sekolah SMP sebanyak 19 buah dan kursinya banyak 444 buah dan mejanya sebanyak 433 buah, dan sekolah SMA sebanyak 35 gedung sekolah jumlah kursinya sebanyak 1080 buah dan jumlah mejanya 1080 buah. Dan seolah MTS ada 13 sekolah dan jumlah kursinya 427 buah dan mejanya sebanyak 366 buah, sekolah MA sebanyak 17 buah, dan jumlah kursinya 287 dan jumlah mejanya sebanyak 286 buah.

4. Pertanian Tanaman Pangan

Produk Tanaman Pangan Tahun 2017 (%)

Tabel 10. Pemilikan Lahan pertanian Tanaman pangan, 2017

Kelurahan	Memiliki (KK)	Tidak memiliki (KK)	Jumlah
Maccini Baji	3680	428	4108
Jumlah Total	**3680**	**428**	**4108**

Sumber Data : Kelurahan Maccini Baji

Dari tabel 10. Menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang memiliki KK sebanyak 3680 orang dan yang tidak mempunyai KK sebanyak 428 orang.

Tabel 11. Luas lahan Sawah menurut Kelurahan/Desa dan Jenis Pengairan Di Kecamatan lau, 2017

Kelurahan/Desa	Irigasi (ha)	Non irigasi (ha)	Jumlah
Maccini Baji	124,142	9	133,142
Jumlah Total	**124,142**	**9**	**133,142**

Sumber Data : Kelurahan Maccini Baji

Tabel 11. Dapat kita lihat luas lahan irigasi sebanyak 124,142 ha dan non irigasi sebesar 9 ha.

5. Perkebunan

Tabel 12. Luas dan Produksi Tanaman perkebunan Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan lau, 2017

Kelurahan/Desa	Jenis	Luas	Produksi	Jumlah
Maccini Baji	Padi	78,89	486,5	486,5
Jumlah Total	**padi**	**78,89**	**486,5**	**486,5**

Sumber : Data diolah kelurahan

Tabel 12. Menjelaskan bahwa luas tanaman padi di Kelurahan Maccini Baji sebanyak 78,89 ha dan menghasilkan produksi 486,5 ton.

Dan saya mengambil salah satu lingkungan yang ada di Kelurahan Maccini Baji sebagai lokasi penelitian saya yaitu Lingkungan pute, untuk lebih jelasnya terdapat di tabel berikut :

Tabel 13. Luas Wilayah Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji.

Lingkungan/dusun	Luas lahan	Luas Empang	Luas tanah kering
Lingkungan Pute	87,00 ha	68,00 ha	13,00 ha

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 14. Jumlah Penduduk Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji.

Lingkungan/Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah Petani
	Laki-Laki	Perempuan	
Lingkungan Pute	185 orang	225 orang	168 orang

Sumber : Data diolah,2019

6. Adat Istiadat

Di lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji merupakan etnik tapi etnik yang dominan yaitu etnik dari Maros, dan bahasa yang dominan yang meraka gunakan sehari-hari yaitu bahasa Makassar. Secara garis besar di lingkungan pute kelurahan maccini baji memiliki budaya yang sangat kental yaitu “Tudang sipulung”. Kemudian adat istiadat yang telah menjadi turun temurun dari nenek

moyang adalah *warisanna warangparange* (harta kewarisan) dan *mappabbotting* (pernikahan). Dan kemudian bahasa yang sampai sekarang di pertahankan yaitu masih bertmpu pada adat bugis Makassar.

7. Agama

Di kelurahan Maccini Baji ada beberapa yang beragama non islam tapi kebanyakan yang beraga muslim, tapi khusus di Lingkungan Pute warganya 100% beragama islam dan beribadah di mesjid yang ada di lingkungan pute sebanyak 2 buah mesjid.

C. Permasalahan Umum

a. Permasalahan ekonomi

Pada dasarnya Lingkungan Pute Kelurahaan Maccini Baji mempunyai potensi yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Namun selama ini di hadapi beberapa masalaah ekonomi yang dapat menghambat potensi-potensi ekonomi masyarakat desa yaitu :

1) Rendahnya aksessibilitas wilayah, sehingga hasil-hasil pertanian sulit dipasarkan.

2) Terbatasnya infrastruktur pertanian yang dapat mendukung peningkatan hasil produksi.

3) Tidak adanya modal usaha untuk menggerakkan potensi ekonomi masyarakat desa

4) Rendahnya pengetahuan masyarakat desa tentang cara bertani yang baik.

b. Permasalahan sosial

Sebagai akses dari proses demokrasi, masyarakat desa cenderung terpolarisasi menjadi beberapa kelompok-kelompok masyarakat karena perbedaan kepentingan, khususnya kepentingan politik. Kondisi ini akan melemahkan kekuatan masyarakat desa. Adapun masalah yang ada di masyakarat yaitu :

1) Kurangnya solidaritas dalam masyarakat.
2) Kurangnya sifat gotong royong dalam kehidupan masyarakat.
3) Adanya sifat saling bersaing dalam usaha.
4) Adanya sifat saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain.

D. Permasalahan Budaya

Dalam masyarakat lingkungan pute merupakan semuanya berkeluarga dan masih kental dengan adat kekeluargaan, sehingga tidak dapat memicu permasalahan budaya. Tapi sebenarnya dalam hal pembangunan lingkungan atau dalam menjalankan suatu program pembangunan di lingkungan maupun di kelurahan harus lebih memperhatikan kebiasaan atau adat budaya masyarakat setempat.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang di miliki oleh petani tersebut pada kondisi suatu daerah atau lokasi penelitian. Identitas responden perlu dilakukan untuk mengenai karakterstik dan perilaku berdasarkan kondisi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Maka dari itu penelitian ini akan dibahas karakteristik responden yang meliputi luas lahan, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga,dan pengalaman berusaha tani.

1. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani dapat memberikan gambaran tentang produksi dan pendapatan yang di peroleh petani dari hasil usahataninya. Jika lahan yang dimiliki oleh petani responden semakin luas, maka akan memberi hasil yang lebih besar dan dapat memberikan indikasi semakin tinggi kedudukan sosial petani tersebut didalam masyarakat di banding dengan petani yang memiliki lahan kurang luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Klasifikasi Petani Responden Menurut Luas Lahan Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah orang	Persentase (%)
	0,25 – 0,83	10	33,3
	0,84 – 1,42	10	33,3
	1,43- 2,01	10	33,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Tabel 15. Menunjukkan bahwa, dari seluruh petani responden tidak ada yang dominan yang mempunyai luas lahan tertentu, semuanya rata mempunyai 10

orang setiap luas lahan tertentu. Untuk itu perlu peningkatan perluasan lahan dalam mengolah usahatani padi dengan pengelolaan yang lebih baik. Diharapkan apabila terjadi peningkatan luas lahan yang digarap petani, maka terjadi peningkatan produksi yang diperoleh petani tersebut. Dapat juga dengan cara lain memaksimalkan luas lahan dimiliki petani yaitu dengan intensitas pertanaman perlu ditingkatkan.

Tabel 16. Rata-Rata Petani Responden Milik Sendiri Dan Non Milik Berdasarkan Luas Lahan Di Lingkungan Pute' Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau

Uraian (ha)	Petani Pemilik (orang)	Petani non milik (orang)
0,25 – 0,83	2	5
0,84 – 1,42	5	2
1,43 – 2,01	8	8
Jumlah	15	15

Sumber : Data primer diolah,2019

Pada tabel 16. Menjelaskan jumlah petani pemilik yang memiliki luas lahan 0,25 – 0,83 sebanyak 2 orang, dan yang memiliki luas lahan 0,84 – 1,42 sebanyak 5 orang, dan yang memiliki luas lahan 1,43 – 2,01 sebanyak 8 orang. Dan pada petani non milik yang memilik luas lahan 0.25 – 0,83 sebanyak 5 orang, dan petani yang memiliki luas lahan 0,84 – 1,42 sebanyak 2, dan petani yang memilik luas lahan 1,43 – 2.01 sebanyak 8 orang.

2. Umur Petani

Kegiatan usahatani sangat membutuhkan tenaga kerja yang kuat dan tenaga tersebut dapat diperoleh pada usia atau umur muda yang tergolong produktif dalam melakukan usahatani. Umur muda sangat diharapkan dalam mengelola dan menjalankan usahatani, karena mengusahakan usahatani lebih

banyak membutuhkan tenaga dalam hal ini tenaga fisik. Umur petani akan mempengrauhi kecakapan dan cara kerja dalam melaksanakan usahataninya. Petani yang relatif muda dengan yang kuat akan lebih cepat menerima inovasi yang dianjurkan. Semakin tua petaniada kecenderungan kegiatan usahatani akan semakin menurun pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pendapatan. Untuk lebih jelasnya petani responden menurut umur dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 17. Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Umur Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	38 – 48	16	53,3
2.	49 – 60	10	33,3
3.	61 – 71	4	13,4
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer di olah 2019.

Tabel 17. Menunjukkan bahwa umur petani responden tergolong produktif pada umur (38 – 48 tahun),dimana jumlah petani responden masih lebih dominan pada umur produktif. Umur produktif sangat dibutuhkan dan diharapkan dalam peningkatkan produksi dan pendapatan dalam berusahatani. Demikian juga dalam mengusahkan usahatani padi dibutuhkan umur produktifdalam rangka pengelolaan usahataniyang lebih baik. Umur produktif sangat berkontribusi positifdalam rangka pengembangan dan peningkatan usahatani yang dijalankan oleh petani untuk mencapai produksi yang maksimal. Demikian juga bahwa umur produktif bagi petani banyak membantu dalam hal penyerapan inovasi baru pada teknologi pertanian yang dapat diaplikasikan dilapangan.

3. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan formal petani merupakan bagian salah satu faktor penting perlu yang diperhatikan, terutama peningkatan kualiatas penyerapan teknologi dan keterampilan bersahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatani. Tingkat pendidikan tinggi memberikan kontibusi yang lebih besar dalam mendukung peningkatan kualitas produktivitas kerja dan dapat membuka lapangan kerja lebih luas, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden :

Tabel 18. Klasifikasi Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau

No	Tingkat pendidikan petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Non pendidikan	5	16,7
2.	SD	21	70
3.	SLTP	1	3,3
4.	SLTA	3	10
	JUMLAH	30	100

Sumber : Data primer diolah.2019.

Tabel 18. Menunjukan bahwa, dari keseluruhan petani responden, tingkat sekolah dasar (SD) masih lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian masih perlu sedikit di tingkatkan. Peningkatan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu terutama

memberikan kesempatan untuk studi lanjut atau pelatihan yang terkait tentang dengan pengembangan diri bagi petani itu sendiri, dalam rangka peningkatan pengetahuan khususunya mengelola usahatani padi sawah. Tujuannya adalah untuk peningkatan kualitas dan manajemen pengelolaan usahatani padi sawah sehingga produksi dan pendapatan petani dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani tercapai.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu keluarga atau satu rumah yang menjadi tanggungan petani termasuk petani itu sendiri sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Banyaknya anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap usahatani keluarga bersangkutan dalam memenuhi jumlah tenaga kerja, dimana semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka semakin cepat proses penyesuaian kegiatan ushataninya.

Tabel 19. Klasifikasi Petani Responden Menurut Tanggungan Keluarga Di Lingkungan Pute Kelurahan Kecamatan Lau

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	15	50
2.	4 – 6	13	43,4
3.	7 – 9	2	6,6
	JUMLAH	30	100

Sumber : Data Primer diolah 2019

Tabel 19. Menunjukan bahwa diatas dari keseluruhan petani responden, maka jumlah tanggungan keluarga 1–3 orang yang lebih dominan. Ini memberikan indikasi bahwa, dengan jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja untuk mengelola usahatani padi

sawah. Disisi lain jumlah tanggungan keluarga sebagi beban baagi petani dalam hal pemenuhan kebetuhan dalam keluarganya. Pemenuhan kebeutuhan keluarga petani bisa dalam betuk semua kebutuhan yang diperlukan.

5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani proses merupakan proses pembelajaran bagi petani dalam mengelola usahataninya. Sehingga semakin lama pengalaman berusahatani maka petani dapat mengelola usahataninya dengan baik. Pengalaman petani dapat menggambarkan kemampuan petani dalam rangka pengelolaan usahatani. Pengalaman berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi, yang didukung oleh usia petani yang produktif, maka petani akan melakukan penerapan teknologi dilahan usahanya. Pengalaman dalam berusahataani merupakan faktor yang cukup penting dalam menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani. Disamping itu pengalaman berusatani juga dapat memberikan dampak terhadap adopsi petani terhadap inovasi baru yang disimpulkan oleh agen pembaharuan. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani responden dapat di lihat pada tabel :

Tabel 20. Klasifikasi Petani Responden Menurut Pengalaman Berusahatani Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau

No	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3 – 14	5	16,6
2.	15 – 26	16	53,3
3.	27– 38	9	30,1
	JUMLAH	30	100

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Berdasarkan tabel 20. Menunjukkan bahwa, pengalaman berusahatani petani responden sebagian besar lebih dominan pengalaman berusahatani 15 – 26

tahun. Dari data distribusi pengalaman berusahatani tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sawah sudah lama bahkan sudah dari zaman dulu sudah di lakukakan dan dilaksanakan oleh petani dan merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi petani. Peningkatan produksi usahatani padi yang dilakasanakan oleh petani juga berpengaruh dan berkontribusi positif dari pengalaman petani dalam berusahatani padi.

B. Perhitungan Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani padi sawah tergantung dari perawatan masing-masing sehingga memperoleh hasil maksimal. Besar kecilnya produksi yang diperoleh petani, tergantung keputusan petani dalam mengalokasikan sejumlah sumberdaya (input) yang akan digunakan berdasarkan aturan,luas lahan yang digunakan untuk usahatani,luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, dan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah.

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total untuk jangka waktu satu kali musim tanam. Keuntungan ini merupakan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari usahatani padi sawah. Sebelum pendapatan bersih yang diperoleh, harus diketahui besarnya penerimaan total yaitu total produksi dikalikan dengan harga produksi. Sedangkan biaya total yaitu sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai usahanya. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dalam menjalankan ushatani padi, tergantung besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan atau digunakan oleh petani tersebut. Biaya sangat berpengaruhi terhadap penerimaan pendapatan dari hasil usaha yang dilakukan oleh petani.

Penerimaan adalah total produksi ddikalikan dengan harga produksi yang didapatkan petani responden dalam satu kali musim tanaam. Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan yang diterima petani yang melakukan usahatani padi. Penerimaan tersebut berdasarkan besarnya biaya yang digunakan oleh petani responden dalam mengelola usahataninya. Biaya dapat memberikan pengaruh besar kecilnya pendapatan bersih yaang diterima oleh petani. Biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari proses usahatani padi. Hasil perhitungan rata-rata produksi dan pendapatan dari usahatani padi yang diperoleh di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji, Kecematan Lau.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel,biaya yang bervariasi secara proposional dengan quantitas yang diproduksi (biaya bahan baku). Untuk lebih jelasnya, maka biaya variabel dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 21. Rata-Rata Biaya Sarana dan Prasarana yang Dikeluarkan Petani padi di Lingkungan pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau 2019.

Uraian	Rata-rata jumlah	Harga satuan (Rp)	Harga (Rp)
1.Sarana dan Prasarana			
- Benih	20 kg	15000	300000
- Pupuk(Urea,& Sp36)	6 zak	95000	570000
- Pestisida	2 liter	120000	240000
Jumlah			**1.110.000**

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 21 diatas kita dapat liat bahwa rata- rata biaya sarana dan prasarana yang dikeluarkan oleh petani padi di lingkungan pute, kelurahan

maccini baji, kecematan lau terdiri dari benih,pupuk (urea dan sp36), pestisida. Dalam tabel juga menunjukkan bahwa biaya sarana dan prasarana yang paling tinggi yaitu pupuk yang mana menujukkan senilai Rp.570.000, dan biaya sarana dan prasarana yang paling rendah terdapat pada pestisida yang senilai Rp. 240.000, dan jumlah keseluruhan biaya sarana dan prasarana sebesar Rp.1.110.000.

Tabel 22. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (HOK) yang di kelurakan Petani di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau 2019

Uraian	Rata- rata jumlah	Harga satuan (Rp)	Harga (Rp)
Tenaga Kerja (HOK)			
- Penyiapaan lahan	26 (HOK)	100.000	2.600.000
- Penanaman	12 orang	150.000	1.800.000
- Panen dan angkut hasil	70 karung	10.000	700.000
Jumlah			**5.100.000**

Sumber : Data Primer di olah, 2019.

Berdasarkan Tabel 22. Terlihat bahwa rata-rata biaya tenaga kerja (HOK) di keluarkan petani padi di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecematan Lau terdiri atas penyiapan lahan, pemupukan, pananaman, panen dan amgkut hasil dan dalam tabel juga menjelakan tentang besar tenaga kerja (HOK) yang paling rendah yaitu panen dan angkat hasil sebesar Rp.700.000 dan biaya tenaga kerja yang paling besar yaitu penyiapan lahan sebesar Rp.2.600.000, dan jumlah keseluruhan biaya tenaga kerja (HOK) adalah sebesar Rp. 5.100.000.

Jumlah keseluruhan biaya variabel, baik biaya sarana dan prasarana maupun tenaga kerja dapat di lihat pada tabel 23.

Tabel 23. Jumlah Keseluruhan Biaya Usaha Tani

No.	URAIAN	JUMLAH
1.	Biaya sarana dan prasarana	1.110.000
2.	Biaya tenaga kerja (HOK)	5.100.000
	JUMLAH	**6.210.000**

Sumber : Data primer diolah, 2019

Jadi jumlah keseluruhan biaya variabel adalah Rp.6.210.000.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu (biaya sewa gedung serbaguna kantor atau pabrik). Untuk jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Rata-Rata Biaya Tetap (pajak) Petani Padi di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau, 2019.

No.	Uraian	Rata –rata luas lahan petani	Per ha	Jumlah (Rp)
1.	Pajak lahan	30,5	27.000	823,500
	Jumlah			**823,500**

Sumber : Data Primer diolah,2019

Tabel 24. Menjelaskan bahwa biaya tetap (pajak) petani padi dalam satu hektarnyaitu sekitarnya Rp.27.000 dan rata-rata luas lahan petani padi di lingkungan pute kelurahan maccini baji kecematan lau sebesar Rp. 30,5 dan jumlah keseluruhannya adalah Rp. 832.500.

Jumlah keseluruhan biaya, baik biaya variabel maupun biaya tetap dapat di lihat pada tabel 25.

Tabel 25. Jumlah Biaya Yang Di Keluarkan Petani Padi Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau.

No.	Uraian	Jumlah
1.	Biaya variabel	1.110.000
2.	Biaya tetap	823,500
	JUMLAH	1.933.500

Sumber :Data primer diolah,2019

Jadi jumlah atau total keseluruhan biaya adalah Rp. 1.933.500

Penerimaan

Adapun rata–rata penerimaan petani padi sawah di lingkungan Pute kelurahan maccini baji kecematan lau sebagai berikut :

Tabel 26. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau,2019.

N0.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi	3.583
2.	Harga	4.500
3.	Penerimaan (1x2)	16,123,500

Sumber : Data primer diolah,2019

Pada tabel 26 Menjelaskan bahwa rata-rata produksi yaitu 3.583 kg, sedangkan rata-rata harga yaitu Rp 4.500/kg, untuk mendapatkan penerimaan (pendapatan kotor) maka rata harga di kalikan dengan rata – rata produksi sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp 16.123.500.

Perhitungan analisis pendapatan usaha tani padi di Lingkungan pute kelurahan kecematan lau dapat di uraikan dalam tabel 27 sebagai berikut :

Tabel 27. Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau 2019.

No.	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	16,123,500
2	Total biaya	1,933,500
3	Pendapatan (1-2)	14.190.000

Sumber : Data primer diolah,2019.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa pendapatan total adalah sebesar Rp.14.190.000.

C. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh petani atas prestasi kerjanya dalam mengelolah lahannya atas satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Untuk lebih jelas Pendapatan petani padi sawah milik sendiri dan non milik sendiri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 28. Rata- Rata Produksi Pendapatan Petani Padi Sawah Milik Sendiri Dan Non Milik Sendiri Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau

No.	Uraian	Pemilik	Non pemilik
1.	Produksi	4.433,33	2.733,33
2.	Harga padi	4.500	4.500
3.	Penerimaan	10.035.000	5.098.333
4.	Biaya usahatani	1.761.467	2.140.000
5.	Biaya tenaga kerja	4.430.000	1.917.333
6.	Total biaya (4+5)	6.191.467	4.057.333
7.	Pendapatan (3-6)	3.843.533	1.041.000

Sumber : Data Primer diolah 2019.

Dari tabel 28. Diatas menunjukkan pendapatan petani milik sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan petani non milik. Rata –rata pendapatan petani padi sawah milik sendiri sebesar Rp.3.843.533 sedangkan rata –rata pendapatan petani padi sawah yang non pemilik sebesar Rp. 1.041.000.

Dari hasil tabel 28. Diatas menunjukkan bahwa besar perbandingan pendapatan antara petani milik dan non milik adalah sebesar Rp. 2.802.533. Rata-rata pendapatan petani milik sebesar Rp. 3.843.533 sedangkan rata-rata pendapatan petani non milik sebesar Rp.1.041.000.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan petani padi sawah berdasarkan penguasaan lahan di lingkungan Pute adalah rata-rata pendapatan petani pemilik sebesar Rp. 3.843.533 sedangkan rata-rata pendapatan petani non pemilik sebesar Rp.1.041.000.

2. Perbedaan pendapatan petani padi sawah berdasarkan penguasaan lahan (petani pemilik dan non pemilik) di Lingkungan Pute yaitu pendapatan petani pemilik lebih besar dari pada pendapatan petani non pemilik, jumlah rata –rata besar perbedaan antara keduanya yaitu sebesar Rp.2.802.533.

B. Saran

Untuk meningkatkan hasil produksi dibutuhkan tenaga kerja yang maksimal dan lahan yang produktif, dan diperlukan juga dengan yang dinamakan unsur hara, karena unsur hara sangat berpengaruhi tingkat produksi suatu lahan, dan untuk meningkatkan unsur hara yang ada di lahan ada baiknya kita perlakukan lahan dengan baik dengan cara memberi asupan unsur hara yang cukup dan menjaga kebersihan lahan. Dan saran untuk petani agar petani dapat mengikuti budidaya yang dianjurkan oleh PPL dan memperbaiki teknik budidaya yang dilakukan selama ini sehingga produksi padi dapat meningkat.

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan membuat petani penggarap sistem lebih berdaya, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara lebih meningkatkan produksi gabah.

Saran untuk untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk meneliti lagi secara detail tentang pendapatan petani pemilik dan non pemilik serta cara bagi hasil antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adilaga, Isyanto. 2012. *Tujuan Petani Dalam Melakukan Usahatani*. Skripsi. Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma. Propinsi Bengkulu (Tidak dipublikasikan).

Amir, Amriany,2009. *Kelembagaan Lahan, pengunaan input dan produktivitas Usahatani padi sawah di kabupaten Perigi Moutong sulawesi tengah*. Program Doktor Ekonomi Pertanian UGM.Yogyakarta.

Arifin,2012.*penguasaan lahan terhadap produksi,risiko dan ketahanan pangan di Daerah sentra padi kabupaten pinrang*.Jurnal Agribisnis Vol.1 No.2 september 2012. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Maros.

Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara, Jakarta.

Data BPS.2015.*sumber Dinas pangan dan peternakan kabupaten maros https://maroskab*.bps.go.id(di akses 27 oktober 2016).

Dinas *Tanaman Pangan Dan Hortikultura* Kabupaten Maros

Handayani, D. M. 2006. *Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Luas dan Status Kepemilikan Lahan Di Desa Karacak Kecamatan Leuwilang kabupaten Bogor Jawa Barat*. Bogor. [Skripsi] Institut Pertanian Bogor. 85 hal.

Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. 309 hal.

Husain Umar, 2003, *Metode Riset Bisnis, Gramedia Pustaka Utama*, Jakarta.

Irmayanti, (2010). *Sistem bagi hasil antara pemilik usahatani lahan sawah di desa Bontotallasa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makasar.

Mudakir, B., (2011). *Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Volume 1, Nomor 1

Pane, A. A. 2014. *Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. 28 hal.

Purwono. 2013. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya. 142 hal.

Potensi Kelurahan Maccini Baji 2018

Prawirokusumo,suharto.1990.*ilmu usaha tani*.yogyakarta.UGM.

Rachmat, Muchjidin dan Chaerul Muslim. 2010. *Dinamika penguasaan Lahan dan Kelembagaan Kerja Pertanian*. Jurnal Penguasaan dan Fragmentasi Lahan. 108 hal.

Sadikin, (2009*). Analisis dampak konversi lahan pertanian terhadap produksi padi dan land rent.* Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Setyoko, (2013).*Faktor-FaktorYangMempengaruhiKeputusanPetani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Di Ponegoro Semarang.

Soerharjo,A dan Patong,D. 1986. *Sendi-sendi Pokok ilmu usahatani. Lembaga*.Penerbitan Universitas Hasanuddin. Ujung pandang.

Soekartawi. 2004. *Petani Indonesia Dalam Menghadapi Persaingan global.* Universitas Brawijaya. Malang.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press 253 hal. Jakarta.

Soekartawi,1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*.jakarta. Rajawali.

_____, 2002. *Ilmu Usahatani*, Jakarta.

_____ , 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.

Sugandi, Dedi.2001. *Analisis Efesiensi Produk Usaha Ternak Domba di Areal Dataran Rendah Kabupaten Majalengka Jawa Barat*. Program Pascasarjana. Yogyakarta.UGM.

Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisni, Edisi 1*, CV. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung.

Suharsimi Arikunto,2006, *Prosedur Penelituan Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta,Jakarta.

Sukirno, Sadono,2002, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*,edisi 3,penerbit PT.Raja Grafindo persada,jakarta.

Sukirno. (2006).*Mikroekonomi Teori Pengantar*.Raja Grafindo Persada,Jakarta.

Sukirno, 2006, *Tingkat pendapatan petani*. Jurnal EMBA 2013. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratu langi. Manado

Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Bogor: Penebar Swadaya. 124 hal.

Suratiyah, Ken.2009. *Ilmu Usaha Tan*i.Jakarta. Penebar Swadaya.

Suwarto, 2007, *Kelembagaan Lahan dan Tenaga Kerja Pada Usahatani Tanaman Pangan di Kabupaten Gunung kidul Zone*. Selatan Disertasi Psacasarjana. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Usman, Husaini dan Akbar Purnomo Setiady. 2011.*Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi Kedua). Bumi Aksara, Jakarta.

Warisno. 1998. *Budidaya Jagung Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius. 123 hal.

LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

Pewawancara/Enumerator : ……

No. Sampel : ……

Tanggal Pewawancara : ……

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : ……
2. Umur : …… tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki/wanita
4. Pendidikan terakhir : SD/SLTP/SLTA/D3/Sarjana
5. Jumlah Tanggungan keluarga : ……. Orang
6. Pengalaman Berusahatani : ……. Tahun
7. Luas Lahan Garapan : ……. Ha
   a. Sawah : Milik sendiri : .....(ha),
   b. Sewa : .....(ha), nilai sewa :.....
   c. sakap : .....(ha) nilai sakap : .....
8. Pekerjaan Pokok : .....
10. Pekerjaan Sampingan : .....
11. Desa : .....
12. Kecamatan : .....
13. Kabupaten : .....

II. ANALISIS USAHATANI

Pertanyaan	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1. Jenis Tanaman	Padi			
2. Luas Tanam	ha			
3. Produksi	kg			
4. Penerimaan UT (Produksi Dijual)				
1. Produksi	kg			
2. Harga	Rp/kg			
5. Biaya Usatahatani (Rp) :				
1. Benih	Rp/kg			
2. Pupuk Urea	Rp/kg			
3. Pupuk SP_{18}	Rp/kg			
4. Pupuk KCl	Rp/kg			
5. Pupuk Phonska	Rp/kg			
6. Pestisida	Rp/lt			
7. Pajak Lahan	Rp			
8. Retribusi	Rp			
6. Biaya Tenaga Kerja (Rp) :				
1. Mengolah tanah a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga c. Tenaga kerja mesin	 HKO HKO HKM			
2. Penyemaian a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga	 HKO HKO			
3. Tanam a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga	 HKO HKO			
4. Pemupukan a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga	 HKO HKO			
5. Pengendalian HPT a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga	 HKO HKO			
6. Penyiangan a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga	 HKO HKO			
7. Panen				

a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga c. Tenaga kerja mesin	HKO HKO HKM			
8. Transportasi				
9. Pasca panen				
10. Biaya lain-lain				
11. Aspek Pemasaran a. kebutuhan keluarga(dimakan) b. produksi dijual				

No.	Nama	umur	pend.petani	jml.T.keluarga	p.berusahatani (thn)	luaslahan	status lahan	produksi	harga gabah
1	Arifuddin	48	SLTA	3	25	1 ha	milik sendiri	3500	4500
2	Lampo	70	SD	2	36	1 ha	milik sendiri	3500	4500
3	Muh.Nur Anwar	40	SLTA	2	5	2 ha	milik sendiri	7000	4500
4	Alimuddin	44	SD	4	20	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
5	Naming	45	SD	1	20	1 ha	milik sendiri	3.500	4.500
6	Colleng	65	SD	1	33	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
7	Baco	68	SD	2	35	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
8	Muh.yusuf	60	SD	3	30	1 ha	milik sendiri	3.500	4.500
9	Sangkala	49	SD	2	27	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
10	H.Bantang	61	SD	4	30	1 ha	milik sendiri	3.500	4.500
11	Usman M	47	SD	4	20	0,5 ha	milik sendiri	1.750	4.500
12	Tajuddin	45	SD	3	20	0,5 ha	milik sendiri	1.750	4.500
13	Syaripuddin	40	SD	4	20	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
14	Abd.Rahman	56	SD	2	30	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
15	Usman HR	48	SD	4	25	1,5 ha	milik sendiri	5.500	4.500
16	Amiruddin	48	SD	7	3	1 ha	non milik	2000	4.500
17	Baddu	43	SD	6	6	0,5 ha	non milik	1.750	4.500
18	Baharuddin	57	SD	3	30	1,5 ha	non milik	3.500	4.500
19	Muslimin	43	SLTA	2	25	2 ha	non milik	6000	4.500
20	Nassa	60	non pendidikan	4	25	0,5 ha	non milik	1.750	4.500
21	H. Saebo	58	SD	4	30	1,5 ha	non milik	3.500	4.500
22	Mustari	40	SD	3	15	1 ha	non milik	1.750	4.500
23	Abd.Hamid	50	non pendidikan	4	25	1,5 ha	non milik	1.750	4.500
24	Yusman	50	non pendidikan	4	26	1,5 ha	non milik	1.750	4.500
25	Syamsuddin	38	SD	4	15	1,5 ha	non milik	5.500	4.500
26	Talla	46	SD	7	12	0,5 ha	non milik	1.250	4.500
27	Manja	54	non pendidikan	5	25	0,8 ha	non milik	1.750	4.500
28	Abd. Kadir	47	non pendidikan	4	25	1,5 ha	non milik	3.500	4.500
29	Muh.nur HB	39	SLTA	3	10	1,5 ha	non milik	3.500	4.500
30	Gassing	54	SD	1	25	1,5 ha	non milik	1.750	4.500
	RATA-RATA							3583,333333	
	JUMLAH TOTAL							107500	

penerimaan	B.usaha tani	B.tenaga krja	B.transportasi	pendapatan	jumlah Benih (kg)	JML Pupuk urea&sp36
6.750.000	1.245.000	3.000.000	700.000	1.805.000	20	250
6.750.000	1.395.000	3.500.000	700.000	1.155.000	20	300
15.750.000	2.812.000	3.500.000	1.000.000	8.438.000	20	500
11.250.000	2.065.000	5.200.000	1.100.000	2.885.000	30	450
9.000.000	1.735.000	3.000.000	750.000	3.515.000	20	450
11.250.000	2.065.000	5.250.000	1.000.000	2.935.000	30	450
9.000.000	2.105.000	5.250.000	1.000.000	645.000	30	500
6.750.000	1.980.000	3.500.000	700.000	570.000	20	300
15.750.000	2.065.000	7.250.000	1.000.000	5.435.000	30	450
6.750.000	1.450.000	1.000.000	1.000.000	3.300.000	20	300
3.375.000	730.000	2.250.000	175.000	220.000	10	150
3.150.000	730.000	1.250.000	175.000	995.000	10	150
13.500.000	2.065.000	8.000.000	1.000.000	2.435.000	30	450
15.750.000	2.065.000	7.250.000	1.500.000	4.935.000	30	450
15.750.000	1.915.000	7.250.000	1.000.000	5.585.000	30	400
2.250.000	1.000.000	900.000	100.000	250.000	10	200
2.025.000	610.000	250.000	200.000	965.000	5	200
6.750.000	2.085.000	3.050.000	500.000	1.115.000	20	600
15.750.000	2.340.000	4.700.000	700.000	8.010.000	50	400
2.250.000	730.000	700.000		820.000	10	150
6.750.000	1.450.000	2.500.000	700.000	2.100.000	20	300
2.700.000	730.000	700.000		1.270.000	10	150
2.250.000	735.000	1.200.000	100.000	215.000	10	150
3.375.000	730.000	710.000	180.000	1.755.000	10	150
15.750.000	2.065.000	7.200.000	1.000.000	5.485.000	30	450
1.125.000	340.000	300.000		485.000	12	50
900.000	730.000	100.000		70.000	10	150
4.500.000	1.395.000	2.100.000	350.000	655.000	20	300
7.875.000	1.450.000	3.500.000	350.000	2.575.000	20	300
2.225.000	730.000	850.000	175.000	470.000	10	150
7.566.667	1.451.400	3.173.667	659.808	2.369.767	20	308
216.675.000	43.542.000	95.210.000	17.155.000	71.093.000	597	9.250

Lampiran foto kegiatan wawancara

RIWAYAT HIDUP

Megawati. Lahir di Maros, Kecamatan Lau Kabupaten Maros Sulawesi Selatan pada tanggal 12 November 1995. Anak pertama dari pasangan suami istri Ariffuddin dan Salasiah.S. Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan formal di SD 198 Inpres Suli-Suli pada tahun 2002 dan tamat SD pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Maros dan tamat pada tahun 20011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Maros dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2015 kemudian penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi yang ada di Maros dan saat ini menyelesaikan program strata 1 (S1) di Universitas Muslim Maros yakni Fakultas Pertanian, Peternakan, Dan Kehutanan, Program Studi Agribisnis. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan studi dengan program karya ilmiah yang berjudul **Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus Di Lingkungan Pute Kelurahan Maccini Baji Kecamatan Lau Kabupaten Maros).**